

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (adat mengikuti ajaran agama Islam) merupakan hasil musyawarah perdamaian antara kaum Padri dengan kaum adat yang berlangsung di Bukit Marapalam, Batusangkar. Falsafah tersebut menunjukkan bahwa agama Islam dan budaya Minangkabau saling berdampingan. Sehingga, falsafah tersebut menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pernyataan di atas sejalan dengan pandangan Buya Mas'ud Abidin yang menyatakan bahwa Minangkabau memiliki tatanan kehidupan masyarakat yang terarah dan harmonis. Hal tersebut tercermin dari ditetapkan nilai-nilai adat dan ajaran Islam sebagai dasar utama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua unsur tersebut menyatu dalam falsafah, yakni *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Oleh karena itu, agama dan adat menjadi dua hal pokok yang membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat Minangkabau secara menyeluruh (Ritonga et al., 2024).

Falsafah tersebut juga telah membawa perubahan terhadap masyarakat Minangkabau, terutama dalam aspek budaya. Secara perlahan, masyarakat Minangkabau meninggalkan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan digantikan dengan budaya Islamiah, yaitu budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Lahirnya falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadikan kehidupan masyarakat Minangkabau menjadi lebih baik dan terarah.

Tidak hanya sebagai pedoman masyarakat Minangkabau, falsafah tersebut juga menegaskan keterkaitan antara adat dan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Seperti yang dikatakan oleh Navis (1984), alam Minangkabau tidak hanya dipandang oleh dunia sebagai tatanan yang berlandaskan adat dan Islam, tetapi kedudukan antara keduanya sudah diperjelas. Bukan lagi sekadar adat dan Islam yang mendukung, melainkan terbentuk dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Navis, 1984).

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa adanya *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* membawa pengaruh baik bagi masyarakat Minangkabau, dan menyebabkan agama Islam dan budaya Minangkabau melekat pada kehidupan masyarakat Minangkabau. Umumnya, budaya Minangkabau yang banyak diketahui oleh orang adalah laki-laki yang sudah balig akan bermalam dan belajar di surau, *marantau* (merantau) untuk mengembangkan diri dan memajukan lingkungan kampung, *basilek* (bersilat) sebagai alat pertahanan diri dari serangan musuh, lalu terdapat *tungku tigo sajarangan* yang merupakan sistem pemerintah yang ada di Minangkabau, terdiri dari penghulu (pemimpin adat), alim ulama (orang yang paham akan agama Islam), dan *cadiak pandai* (orang yang memiliki pengetahuan yang luas). Budaya tersebut tentu berdampingan dengan nilai agama di dalamnya, seperti budaya laki-laki balig yang bermalam dan belajar di surau. Mereka akan mendalami ilmu agama Islam. Sementara itu, budaya *marantau* yang menjadi anjuran dalam Islam karena memiliki banyak manfaat, seperti pengembangan diri, memperbaiki kehidupan, dan bertambahnya ilmu.

Namun, seiring perkembangan zaman, falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* secara perlahan mulai memudar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang secara perlahan mengikis nilai-nilai budaya Minangkabau dan ajaran Islam yang telah lama menjadi bagian kehidupan masyarakat Minangkabau. Secara sosiologis, muali bermunculan nilai-nilai baru yang menggantikan posisi falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, seperti materialisme, hedonisme, dan konsumerisme, yang terus memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Minangkabau saat ini (Albert et al., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa falsafah yang selama ini menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat Minangkabau kini mulai terancam oleh paham-paham luar seperti liberalisme dan modernisme. Di era globalisasi, nilai-nilai baru yang dibawa budaya luar tidak sejalan dengan adat Minangkabau dan ajaran Islam. Selain itu, pesatnya kemajuan teknologi turut mengubah cara masyarakat dalam bersosialisasi, bekerja, serta beribadah (Mariana et al., 2024).

Di tengah tantangan yang dihadapi falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* akibat arus globalisasi, karya sastra hadir sebagai media yang merepresentasikan kembali falsafah tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Salah satu novel yang memuat representasi tersebut adalah novel *Buyung Qori dan Upik Kabun*, yang ditulis oleh Fauziah Ridhwan pada tahun 2019, yang berlatar di daerah Talu, Pasaman Barat, Sumatera Barat.

Novel tersebut menceritakan perjalanan tokoh Qori dan teman-temannya ketika masih di surau sampai ia merantau ke Bukittinggi dan memiliki seorang istri,

Upik Kabun. Setelah itu, Qori berangkat ke Makkah selama beberapa bulan untuk belajar dan kembali ke kampungnya untuk menggantikan Angku Haji sebagai guru di surau tempatnya dahulu.

Melalui latar dan tokoh-tokohnya, novel ini merefleksikan budaya Minangkabau yang sejalan dengan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Fauziah Ridhwan menghadirkan latar budaya Minangkabau yang masih kental dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, sebagaimana tergambar dalam kutipan tersebut.

“...terbesit keraguan di hatinya, mampukah ia pergi merantau? Cepat-cepat Qori membuang perasaan itu, ia berusaha meyakinkan hatinya, bahwa jalan yang akan ditempuhnya adalah perjalanan ibadah, ia yakin Allah akan meridai perjalanannya.” (Ridhwan, 2019)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Qori menerapkan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, dengan menganggap bahwa merantau merupakan suatu perjalanan ibadah.

“Oleh karena itu, belajar *silek* tidak bisa dilepaskan dari belajar agama. *Silek* membuat gerakan semakin halus, sedangkan agama membuat hati semakin lembut.” (Ridhwan, 2019)

Kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana *basilek* yang merupakan budaya Minangkabau tidak jauh dari ajaran Islam. Dari dua kutipan di atas, menjadi bukti bahwa novel tersebut menerapkan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih novel *Buyung Qori dan Upik Kabun* sebagai objek penelitian di sini.

Dengan teori strukturalisme genetik, penelitian ini berupaya menggali bagaimana kondisi sosial masyarakat Minangkabau ketika falsafah tersebut masih kental dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sebagaimana yang direfleksikan

dalam novel *Buyung Qori dan Upik Kabun*. Asumsinya adalah bahwa novel ini bukan hanya sekadar cerita berlatar Minangkabau, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial masyarakat Minangkabau saat falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* masih melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Hal ini tercermin dalam cara pengarang menerapkan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam kehidupan sehari-hari tokohnya. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bagaimana pengaruh falsafah tersebut sebelum adanya arus globalisasi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai religi dan budaya Minangkabau yang terkandung dalam novel *Buyung Qori dan Upik Kabun*?
2. Bagaimana pengaruh nilai religi dan budaya Minangkabau ke cerita novel *Buyung Qori dan Upik Kabun*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai religi dan nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam novel *Buyung Qori dan Upik Kabun*.
2. Untuk melihat pengaruh nilai religi dan nilai budaya Minangkabau ke cerita dalam novel *Buyung Qori dan Upik Kabun*.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran kajian pustaka, tidak ditemukan penelitian yang mengkaji novel *Buyung Qori dan Upik Kabun*. Sebagai alternatif, peneliti

menyajikan beberapa penelitian yang mengkaji nilai religi dan budaya Minangkabau. Berikut beberapa penelitian tersebut.

Terdapat penelitian dari Ayu Khairunnisa, dkk (2021) yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek”. Penelitian ini menggambarkan nilai-nilai karakter masyarakat Minangkabau yang dilatarbelakangi prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam film Surau dan Silek. Dalam film tersebut ditemukan lima karakter masyarakat Minangkabau, yaitu *baso-basi malu jo sopan, tenggang raso*, setia (loyal), berani karena benar, dan rajin. Dan penelitian tersebut diperkuat dengan wawancara dari ketua adat dan budaya masyarakat Minangkabau dan ketua tari silat Minangkabau yang mengatakan nilai-nilai masyarakat Minangkabau benar terepresentasikan melalui film Surau dan Silek (Khairunnisa et al., 2021). Relevansi dari penelitian ini dengan peneliti adalah melihat bagaimana pengaruh prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam masyarakat Minangkabau. Namun, penelitian ini lebih membahas karakter masyarakat Minangkabau yang dilatarbelakangi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, sedangkan peneliti di sini membahas budaya Minangkabau yang dilatarbelakangi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Terdapat penelitian dari Ummi Rahmi, M. Rachmat Effendi, dan Nandang HMZ (2023) yang berjudul “Penerapan Komunikasi Islam dalam Membangun Sistem Kekerabatan Berdasarkan Adat Minangkabau”. Penelitian ini menjabarkan bagaimana penerapan agama Islam dan adat Minangkabau terhadap sistem kekerabatan *matrilineal* dan *kato nan ampek*. Untuk sistem kekerabatan *matrilineal*

secara sepintas terlihat bertentangan terhadap hukum Islam, tetapi pada dasarnya hal tersebut tidak bertentangan, justru mendukung ajaran Islam itu sendiri. Selain itu, *kato nan ampek* (*Kato Mandaki, Kato Malereang, Kato Mandata, dan Kato manurun*), relevan dengan prinsip komunikasi Islam (*Qaulan Baligha, Qaulan Karima, Qaulan Masyura, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Layyina, Qaulan Sadida*) (Rahmi et al., 2023). Penelitian ini fokus membahas sistem kekerabatan dan sistem komunikasi di Minangkabau yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan penelitian di sini lebih fokus pada budaya Minangkabau yang sesuai dengan ajaran Islam. Relevansi dari penelitian ini dengan peneliti adalah kesamaan dalam melihat agama Islam berdampingan dengan hidup masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya terdapat penelitian dari Vira fesyia Razan dan Risanti Nurhidayanti (2023) yang berjudul “Representasi Nilai Kebudayaan Minang dalam Naskah Drama *Roh Karya Wisran Hadi*”. Penelitian ini membahas budaya Minangkabau yang ada di dalam naskah *Roh*, yaitu *Tagak Balian, Basapa, Kesenian Randai, dan Kesenian Indang*. Tidak hanya kental dengan unsur animisme, naskah *Roh* juga memuat nilai religi (Razan et al., 2023). Relevansi dari penelitian ini dengan peneliti adalah membahas nilai religi dan budaya Minangkabau. Namun, penelitian ini lebih condong membahas budaya Minangkabau yang masih berkutat dengan hal-hal gaib, sedangkan peneliti di sini lebih mengkaji nilai budaya yang sudah sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu ada penelitian dari Andi Ritonga, Salma, dkk (2024) yang berjudul “Mengulas Makna *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABSSBK) dalam Masyarakat Minangkabau”. Penelitian ini membahas bagaimana

ABSSBK mempengaruhi kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk ke dalam acara adat perkawinan Minangkabau (Ritonga et al., 2024). Relevansi dari penelitian ini adalah melihat bagaimana *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* memengaruhi kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun, penelitian ini lebih fokus terhadap implementasi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ke dalam acara adat Minangkabau, sedangkan peneliti di sini lebih fokus terhadap implementasi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ke dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, terdapat penelitian dari Rahmah Fajria dan Azmi Fitriasia (2024) yang berjudul “Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Penelitian tersebut membahas bahwa falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* mengandung beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan struktur dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, yaitu falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*, falsafah adab dan budi, falsafah *Rajo Mufakat*, dan falsafah kebersamaan dan keterpaduan (Fajria & Fitriasia, 2024). Dapat dilihat bahwa penelitian ini berfokus terhadap prinsip dasar dari falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, sedangkan peneliti di sini berfokus pada budaya Minangkabau yang berlandaskan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Relevansi dari penelitian ini dengan peneliti adalah melihat bagaimana *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

E. Landasan Teori

Strukturalisme genetik merupakan salah satu perangkat teoritis dalam kajian sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Sebagai teori, strukturalisme genetik mencoba menjembatani dua pendekatan besar dalam kajian sastra: analisis struktural dan pendekatan sosiologis (Damono, 2020).

Menurut Damono (2020), strukturalisme genetik merupakan teori yang meneliti struktur dalam teks, lalu menghubungkannya dengan latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya (Damono, 2020). Goldmann memiliki konsep yang saling berkaitan untuk membentuk strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan dialektika (Faruk, 1994).

Pertama, fakta kemanusiaan yang merupakan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat. Fakta kemanusiaan bisa berwujud seperti aktivitas sosial, aktivitas politik, dan kreasi kultural (Faruk, 1994). Kedua, konsep subjek kolektif yang di mana sekelompok individu yang menciptakan fakta kemanusiaan.

Ketiga, pandangan dunia pengarang terhadap kondisi sosial yang diwujudkan dalam sebuah karya. Goldmann percaya bahwa sebuah karya sastra tidak hanya cerminan dari kondisi sosial masyarakat, melainkan terdapat pandangan dari pengarang. Dan terakhir, dialektika yang menghubungkan antara teks, pengarang, dan konteks sosial. Dialektika sendiri memfokuskan pada cara melihat keterkaitan antara fiksi dan realitas sosial. Sehingga, dalam teknik penulisannya, dialektika dapat disajikan secara koheren melalui analisis pandangan dunia pengarang dan keterkaitannya dengan kelas sosial. Alasan Goldmann

mengembangkan metode dialektika adalah untuk melihat karya sastra lebih luas dengan menganalisis struktur sosial, sejarah, dan ideologi agar maknanya lebih konkret. Hal tersebut menjadikan karya sastra tidak hanya sebagai gambaran dari pandangan pengarang, tetapi juga sebagai kesadaran kolektif masyarakat (Faruk, 1994).

F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian adalah suatu jalan yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan data utama, yakni novel *Buyung Qori dan Upik Kabun*. Metode dalam kajian strukturalisme genetik terdiri dari langkah-langkah analisis yang bertujuan menghubungkan antara struktur teks sastra dengan struktur sosial tempat teks tersebut lahir. Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang terbagi menjadi dua data, yaitu data utama dan data penunjang. Data utama yakni novel *Buyung Qori dan Upik Kabun* karya Fauziah Ridhwan. Dan data penunjang meliputi buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang latar belakang pengarang, nilai religi dan budaya di Minangkabau, serta kondisi sosial masyarakat Minangkabau yang sesuai dengan latar waktu novel yang dikaji.

2. Teknik Analisis Data

Terdapat langkah-langkah yang diperlukan untuk menganalisis novel *Buyung Qori dan Upik Kabun* dengan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann. Pertama, melakukan analisis struktur teks, seperti tema, alur, latar,

tokoh, dan penokohan untuk menentukan pandangan dunia dalam novel tersebut. Kedua, mengidentifikasi pandangan dunia yang terdapat dalam novel tersebut. Ketiga, menghubungkan pandangan dunia dengan kesadaran kolektif kelompok sosial tertentu untuk melihat apakah novel tersebut menggambarkan atau mengkritik kelompok sosial tersebut. Keempat, menelaah hubungan dialektis antara novel dengan kondisi sosial historis untuk menunjukkan bahwa novel tersebut tidak hanya merefleksikan atau mengkritik kondisi sosial. Dan yang terakhir, merangkum hasil analisis untuk menarik kesimpulan bagaimana novel *Buyung Qori dan Upik Kabun* mencerminkan atau menantang kondisi sosial historis tertentu.

